

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor kesehatan merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sektor kesehatan tidak hanya penting bagi perekonomian nasional, namun juga merupakan kebutuhan yang krusial untuk kemampuan bertahan hidup rakyat. Sektor kesehatan meliputi jaringan rumah sakit, farmasi, laboratorium, dan fasilitas kesehatan lainnya yang menyediakan jasa untuk menjaga dan memulihkan kesehatan masyarakat luas. Kesehatan adalah aspek fundamental dalam kehidupan manusia dan menjadi salah satu faktor penting. Kesehatan yang baik tidak hanya memengaruhi kualitas hidup individu secara langsung, tetapi juga berdampak pada produktivitas, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas sosial suatu masyarakat.

Dengan pertumbuhan sektor kesehatan yang terus berkembang, investasi dalam sektor kesehatan tidak hanya memperbaiki kesehatan masyarakat, tetapi juga menciptakan lapangan kerja, mendorong inovasi, dan meningkatkan daya saing global suatu negara dalam industri kesehatan. Sektor kesehatan di pasar modal menyatakan bahwa saham sektor kesehatan masih menarik terutama dalam kondisi penanganan pandemi Covid-19 yang dengan usaha dari pemerintah telah berusaha memutus rantai penyebaran varian baru Covid-19. Sektor kesehatan menjadi lebih baik dan saling menunjang untuk perbaikan rumah sakit sampai pendistribusian kesehatan.

Pasar modal tidak hanya merupakan tempat transaksi jual beli, tetapi juga memegang peran penting dalam ekonomi suatu negara dengan menjalankan 2 fungsi yaitu, 1) fungsi ekonomi, pasar modal mempertemukan investor yang memiliki dana surplus dengan *issuer* yang membutuhkan pendanaan. 2) fungsi keuangan, pasar modal memungkinkan pemilik uang untuk mendapatkan keuntungan sesuai dengan jenis investasi yang mereka pilih. Dalam sektor kesehatan, pasar modal menjadi arena bagi perusahaan-perusahaan di bidang tersebut untuk mendapatkan dana melalui penawaran saham kepada investor, mulai dari perusahaan farmasi, medis, hingga penyedia layanan kesehatan seperti rumah sakit dan klinik. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti persaingan ketat, regulasi pemerintah, dan biaya riset yang tinggi, sektor kesehatan juga menawarkan peluang pertumbuhan yang besar karena permintaan akan layanan kesehatan terus meningkat.

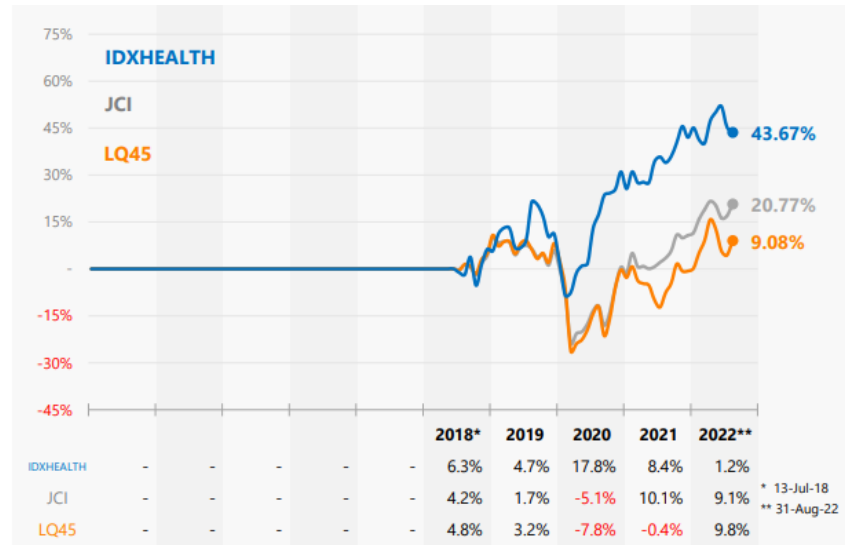
Sektor kesehatan adalah sektor yang penting di antara berbagai sektor lain dan juga sangat dibutuhkan dalam masyarakat. Sedangkan, dalam konteks pasar modal sektor kesehatan adalah salah satu sektor yang penting dan menarik bagi investor. Sektor kesehatan adalah suatu bagian penting dalam perekonomian global dan terus menarik minat investor karena potensi pertumbuhan yang tinggi dan dampak positifnya terhadap kesehatan dan kesejahteraan manusia. Dalam sektor kesehatan, perusahaan sering kali membutuhkan investasi besar untuk riset dan pengembangan, pasar modal juga menyediakan sumber dana yang penting bagi mereka untuk pengembangan produk baru, mengadakan uji klinis dan memperluas operasi mereka. Investasi di sektor kesehatan dapat menawarkan peluang

pertumbuhan yang menarik terutama karena faktor seperti penuaan populasi, peningkatan kesadaran akan kesehatan dan inovasi teknologi medis yang terus berkembang. Namun, investasi juga membawa risiko yang signifikan termasuk risiko regulasi, risiko klinis dan risiko bisnis yang terkait dengan kompetisi pasar yang ketat.

Selama pada tahun 2018-2022, sektor kesehatan di pasar modal Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan. Menurut Aji dan Rusdianto (2024) Selama periode Covid-19 pada tahun 2022, sektor kesehatan di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan harga saham karena permintaan yang tinggi akan produk kesehatan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan permintaan akan barang produksi seperti obat-obatan dan fasilitas kesehatan, yang menghasilkan arus kas yang lebih besar dalam aktivitas operasional perusahaan kesehatan.

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, pertumbuhan sektor kesehatan tumbuh 43.67% pada tahun 2022 di bandingkan dengan JCI 20.77% dan LQ45 9.08%. Selain itu, sektor kesehatan juga menjadi salah satu sektor dengan pertumbuhan tertinggi pada tahun 2022.

Gambar 1.1
Indeks Performance



Sumber: *IDX Index Fact Sheet* BEI 2022

Dalam gambar tersebut, *IDX Health* menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, mencapai puncak sekitar 43,67%. *IDX Health* adalah indeks yang mencakup saham-saham perusahaan di sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan, JCI juga mengalami pertumbuhan, tetapi dengan lebih banyak volatilitas. Pada akhir periode, JCI mengalami kenaikan sekitar 20,77%. JCI atau *Jakarta Composite Index* merupakan indeks utama yang mencerminkan kinerja semua saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, JCI juga biasa disebut dengan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) Sedangkan untuk LQ45 memiliki pertumbuhan paling rendah di antara ketiganya, hanya sekitar 9,08%. Meskipun stabil, indeks ini kurang agresif dalam pertumbuhannya. LQ45 adalah indeks yang di dalamnya ialah 45 saham perusahaan dengan likuiditas tinggi serta kapitalitas pasar yang besar. Indeks ini mencakup saham-saham dari berbagai sektor. Dalam hal ini dapat

dilihat seberapa besar kuat dan positifnya pertumbuhan sektor Kesehatan dibandingkan dengan Jakarta Composite Index dan LQ45.

Selama pandemi *covid-19*, sektor kesehatan di Indonesia menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dampak pandemi pada layanan sistem kesehatan terjadi dalam beberapa gelombang, termasuk peningkatan kasus dan kematian, serta gangguan pada layanan kesehatan non-*covid*. Kementerian kesehatan berupaya melakukan transformasi sistem kesehatan dengan memprioritaskan program promotif preventif di seluruh lini kehidupan masyarakat. Pandemi juga menyebabkan perubahan penawaran dan permintaan barang dan jasa, termasuk sektor kesehatan.

Reformasi sistem kesehatan nasional termasuk pembiayaannya berhasil meningkatkan ketersediaan dan akses terhadap fasilitas kesehatan, tenaga kesehatan, alat kesehatan dan obat-obatan. Hal ini berpengaruh pada ekonomi nasional, Sektor kesehatan ialah satu dari beberapa sector yang tumbuh kuat selama krisis *covid-19* sehingga menunjukkan pentingnya sektor ini bagi perekonomian nasional. Menurut menteri kesehatan, Indonesia berhasil dalam penanganan *covid-19* di sepanjang tahun 2022, dengan berbagai capaian positif di sektor kesehatan.

Gambar 1.2
Top 10 Constituens

| NO. | CODE | COMPANY NAME | FF MC (IDR) | INDEX WEIGHT | SECTOR |
|----------|------|--|-------------|---------------|------------|
| 1. | KLBF | Kalbe Farma Tbk. | 10.81 T | 21.56% | Healthcare |
| 2. | HEAL | Medikaloka Hermina Tbk. | 10.03 T | 20.00% | Healthcare |
| 3. | MIKA | Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. | 10.01 T | 19.95% | Healthcare |
| 4. | SIDO | Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. | 4.77 T | 9.51% | Healthcare |
| 5. | CARE | Metro Healthcare Indonesia Tbk. | 3.54 T | 7.06% | Healthcare |
| 6. | SILO | Siloam International Hospitals Tbk. | 2.06 T | 4.11% | Healthcare |
| 7. | BMHS | Bundamedik Tbk. | 1.58 T | 3.14% | Healthcare |
| 8. | SAME | Sarana Meditama Metropolitan Tbk. | 1.52 T | 3.03% | Healthcare |
| 9. | PRDA | Prodia Widyahusada Tbk. | 1.37 T | 2.72% | Healthcare |
| 10. | TSPC | Tempo Scan Pacific Tbk. | 1.01 T | 2.01% | Healthcare |
| Total 10 | | | 46.69 T | 93.10% | |

Sumber: *IDX Index Fact Sheet* BEI, 2022

Dalam gambar tersebut dapat dilihat 10 perusahaan yang menjadi top perusahaan dalam sektor kesehatan pada tahun 2022, serta menjadi perusahaan-perusahaan yang menaikkan pertumbuhan sektor kesehatan.

Seperti yang diketahui melalui badan pusat statistik Indonesia, memasuki tahun 2022 sektor kesehatan mengalami lonjakan pertumbuhan. Pertumbuhan itu menunjukkan pentingnya sektor kesehatan dalam mendukung perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, terutama dalam konteks pemulihan pasca-pandemi dan peningkatan akses layanan kesehatan. Pertumbuhan ekonomi yang kuat biasanya berhubungan dengan peningkatan pendapatan dan laba perusahaan yang dapat meningkatkan harga saham.

Harga pasar saham cepat berubah merupakan salah satu faktor utama yang terjadi karena setiap investor memiliki pandangan yang berbeda berdasarkan informasi yang mereka miliki. Faktor-faktor seperti nilai tukar mata uang, suku bunga, dan inflasi juga mempengaruhi harga saham di pasar modal (Bramatio dalam Luthfiana, 2018). Tidak hanya nilai tukar, tingkat suku

bunga, dan inflasi yang mempunyai dampak dan pengaruh terhadap harga saham, faktor makroekonomi lain yang juga mempengaruhi harga saham juga meliputi jumlah uang yang beredar, pertumbuhan ekonomi, kondisi sosial, keadaan politik negara dan sebagainya. Nilai tukar, suku bunga, dan inflasi dipilih sebagai faktor utama dalam analisis harga saham karena ketiganya memiliki dampak langsung terhadap kinerja perusahaan dan persepsi investor.

Tabel 1.1
Data Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Indeks Harga Saham Sektor Kesehatan

| Tahun | Nilai Tukar (rata-rata) IDR/USD | Tingkat Suku Bunga | Inflasi (IHK) | Indeks Harga Saham Sektor Kesehatan |
|-------|---------------------------------|--------------------|---------------|-------------------------------------|
| 2018 | 14.246 | 6,00% | 3,13% | 783.883 |
| 2019 | 14.139 | 6,00% | 2,72% | 770 |
| 2020 | 14.525 | 6,00% | 1,68% | 776 |
| 2021 | 14.296 | 6,25% | 1,87% | 1.420.068 |
| 2022 | 14.873 | 6,25% | 5,51% | 1.564.975 |

Sumber: bi.go.id, idx.co.id, bps.go.id (diolah)

Dalam tabel tersebut menunjukkan data nilai tukar, suku bunga, inflasi, dan indeks harga saham sektor kesehatan dari tahun 2018 hingga 2022. Dalam periode ini, nilai tukar IDR/USD sedikit berfluktuasi tapi umumnya naik dari 14.246 di tahun 2018 menjadi 14.873 di tahun 2022. Suku bunga turun dari 6,00% di tahun 2018 menjadi 5,25% di tahun 2021, kemudian naik lagi ke 6,25% di tahun 2022. Inflasi berubah-ubah, dengan nilai paling rendah 1,68% di tahun 2020 dan nilai paling tinggi 5,51% di tahun 2022. Indeks harga saham sektor kesehatan secara umum meningkat dari 783.883 di tahun 2018 menjadi 1.564.975 di tahun 2022, meskipun ada sedikit penurunan di tahun 2019 dan 2020. Keseluruhan data memperlihatkan bahwa meskipun nilai tukar, suku bunga, dan inflasi berfluktuasi, namun indeks harga saham sektor kesehatan tetap mengalami peningkatan signifikan selama periode tersebut.

Nilai tukar sendiri memengaruhi biaya impor dan ekspor, yang berpengaruh pada keuntungan perusahaan multinasional. Suku bunga memengaruhi biaya pinjaman dan investasi, yang mempengaruhi keputusan ekspansi dan operasional perusahaan. Inflasi mencerminkan kenaikan harga secara umum, yang dapat mengurangi daya beli konsumen dan profitabilitas perusahaan. Faktor-faktor ini dianggap penting karena memberikan gambaran langsung tentang stabilitas ekonomi dan rasa percaya investor, yang akhirnya berpengaruh pada harga saham. Perubahan pada indikator-indikator ini dapat mempengaruhi ekspektasi dan keputusan investor yang dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran saham di pasar.

Nilai tukar mata uang Rupiah terhadap US Dolar berpengaruh terhadap pergerakan harga saham perusahaan sektor kesehatan, dalam penelitian Aji dan Rusdianto (2024) Pergerakan suatu nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS (Kurs USD/IDR) tidak banyak memberikan pengaruh pada harga saham perusahaan di sektor kesehatan di Bursa Efek Indonesia. Namun, jika Rupiah melemah terhadap Dolar, hal ini bisa membuat para investor merasa khawatir. Ketika nilai tukar Rupiah meningkat terhadap US Dolar minat investor untuk mempertahankan sahamnya menurun, yang dapat menyebabkan penurunan pada indeks harga saham.

Dalam tabel 1.1 menampilkan data nilai tukar IDR/USD dan indeks harga saham sektor kesehatan dari tahun 2018 hingga 2022. Nilai tukar IDR/USD sedikit berfluktuasi, dari 14.246 pada tahun 2018 turun ke 14.139 pada 2019, naik ke 14.525 pada 2020, turun ke 14.296 pada 2021, dan naik lagi ke 14.873 pada 2022. Indeks harga saham sektor kesehatan juga berubah, dari 783.883

pada 2018 turun sedikit ke 770 pada 2019, naik sedikit ke 776 pada 2020, lalu melonjak tajam ke 1.420.068 pada 2021 dan terus meningkat ke 1.564.975 pada 2022. Meskipun nilai tukar berfluktuasi, indeks harga saham sektor kesehatan secara keseluruhan meningkat signifikan.

Nilai tukar memiliki dampak terhadap berbagai aspek perekonomian, seperti perdagangan internasional dan investasi. Ketika nilai tukar suatu mata uang melemah, ekspor menjadi lebih kompetitif karena lebih murah bagi pembeli asing, sementara impor menjadi lebih mahal. Di sisi lain, pelemahan mata uang juga memperbesar beban utang luar negeri dan meningkatkan biaya pembayaran kembali utang tersebut sehingga meningkatkan risiko keuangan bagi pemerintah dan perusahaan yang mempunyai suatu kewajiban dalam mata uang asing. Fluktuasi nilai tukar juga berdampak pada keputusan investasi, baik domestik maupun asing, karena mempengaruhi potensi keuntungan dan risiko nilai tukar, membuat stabilitas dan prediktabilitas nilai tukar menjadi faktor penting bagi ekonomi yang sehat dan stabil.

Selain nilai tukar, tingkat suku bunga juga memiliki adanya pengaruh terhadap pergerakan harga saham di berbagai sektor, termasuk sektor kesehatan. Tingkat suku bunga ialah persentase yang telah ditetapkan oleh bank sentral untuk mempengaruhi pinjaman dan investasi. Dalam tabel 1.1 tahun 2018 hingga 2020, tingkat suku bunga tetap di 6,00%, lalu naik menjadi 6,25% pada 2021 dan 2022. Kenaikan suku bunga sering kali mengurangi minat investor pada saham dan lebih memilih instrumen keuangan dengan imbal hasil lebih tinggi. Meskipun tingkat suku bunga tetap sama, indeks harga saham sektor kesehatan mengalami lonjakan besar, dari 776 pada 2020

menjadi 1.420.068 pada 2021. Pertumbuhan ini mungkin dipengaruhi oleh faktor lain seperti perkembangan sektor kesehatan atau perubahan sentimen pasar.

Hasil penelitian Ramadhan dan Puspitasari (2023) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh pada pergerakan harga saham, di mana suku bunga berpengaruh negatif pada harga saham. Suku bunga yang lebih tinggi menyebabkan peningkatan biaya pinjaman bagi perusahaan, yang berpotensi mengurangi laba dan investasi. Hal ini dapat menyebabkan investor menilai saham perusahaan kesehatan sebagai kurang menarik, yang pada gilirannya dapat menurunkan harga saham. Sebaliknya, suku bunga yang rendah dapat menurunkan biaya pinjaman dan mendorong investasi serta ekspansi, yang dapat meningkatkan prospek pertumbuhan perusahaan kesehatan dan menarik minat investor, sehingga berpotensi meningkatkan harga saham.

Pada tahun 2022, tingkat suku bunga acuan di Indonesia mengalami beberapa perubahan. Di awal tahun, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuan pada 3,5%. Namun, sepanjang tahun terjadi peningkatan bertahap, dan pada akhir tahun, suku bunga acuan berada pada 5,5%. Ini merupakan bagian dari kebijakan moneter Bank Indonesia dalam menanggapi kondisi ekonomi domestik dan global.

Dalam RDG atau Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia pada 21-22 Desember 2022 menghasilkan keputusan untuk menaikkan *BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)* yaitu sebesar 25 bps menjadi 5,50%, suku bunga *Deposit Facility* yaitu sebesar 25 bps menjadi 4,75%, dan suku bunga *Lending*

Facility yaitu sebesar 25 bps menjadi 6,25%. Adanya keputusan menaikkan suatu suku bunga yang lebih terukur merupakan salah satu langkah lanjutan untuk secara *front loaded, preemptive, dan forward looking* memastikan terus berlanjutnya penurunan ekspektasi inflasi dan inflasi sehingga inflasi inti yang tetap terjaga dalam kisaran 3,0 kurang lebih 1%. Kebijakan untuk menstabilkan nilai tukar Rupiah yang terus menguat agar bisa mengendalikan inflasi dari suatu barang impor, sekaligus untuk mengurangi pengaruh dari kuatnya US Dolar serta tingginya suatu ketidakpastian di pasar keuangan global.

Inflasi ialah faktor yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham sektor kesehatan, Inflasi juga merupakan suatu peningkatan harga barang serta jasa yang secara umum dan terus-menerus dalam periode waktu tertentu (Puspitasari, 2023). Penelitian yang telah dilakukan oleh Ramadhan dan Puspitasari (2023) menunjukkan adanya dampak negatif pada inflasi terhadap pergerakan harga saham perusahaan di sektor kesehatan. Ramadhan dan Puspitasari mengatakan bahwa Inflasi dapat meningkatkan biaya produksi perusahaan kesehatan, kenaikan inflasi dapat menyebabkan terjadinya kenaikan harga bahan baku, tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya, yang akhirnya akan meningkatkan biaya produksi perusahaan kesehatan. Inflasi dapat meningkatkan biaya produksi perusahaan kesehatan, yang dapat mempengaruhi laba dan, akhirnya, harga saham. Jika inflasi tinggi, daya beli konsumen dapat menurun, yang dapat memengaruhi permintaan produk dan layanan kesehatan. Perkembangan dalam industri kesehatan, seperti

penemuan obat baru atau teknologi medis, juga dapat mempengaruhi harga saham.

Inflasi ialah suatu kenaikan umum harga barang serta jasa dalam periode waktu tertentu, dan perubahan tingkat inflasi dapat mempengaruhi sentimen pasar serta kinerja saham. Dalam tabel 1.1 Pada tahun 2018, inflasi relatif rendah di 3,13% diiringi dengan indeks saham sektor kesehatan yang moderat pada 783.883. Inflasi menurun menjadi 2,72% pada 2019, namun indeks saham sektor kesehatan juga turun menjadi 770. Pada 2020, inflasi rendah mencapai 1,68%, yang berdampak positif dengan peningkatan indeks saham sektor kesehatan menjadi 776. Kenaikan inflasi menjadi 1,87% pada 2021 disertai lonjakan besar pada indeks saham sektor kesehatan ke angka 1.420.068. Inflasi tinggi di 2022, sebesar 5,51%, berhubungan dengan puncak tertinggi pada indeks saham sektor kesehatan yang mencapai 1.564.975. Ini menunjukkan bahwa perubahan inflasi dapat mempengaruhi kinerja saham di sektor kesehatan dengan variasi yang cukup signifikan.

Inflasi terjadi ketika harga barang dan jasa secara umum terus naik karena mekanisme pasar. Beberapa faktor yang mempengaruhi inflasi termasuk peningkatan konsumsi, terlalu banyak uang beredar yang mendorong konsumsi atau spekulasi, dan masalah dalam distribusi barang. Akibatnya, daya beli masyarakat dan perusahaan menurun. Ketika inflasi tinggi, orang merasakan kenaikan harga yang signifikan. Selain itu, inflasi juga bisa menyebabkan biaya pengobatan meningkat. Ketika harga obat, peralatan medis dan layanan kesehatan naik individu dan perusahaan sektor kesehatan harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk pengobatan. Dengan

meningkatnya inflasi, daya beli masyarakat akan terus menurun dibandingkan masa lalu. Namun, inflasi juga menandakan pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari kenaikan indeks harga saham. Ini terjadi karena inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya permintaan, yang menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat meningkat. Inflasi dapat mempengaruhi laba dan kinerja keuangan perusahaan sektor kesehatan. Biaya operasional yang meningkat dapat mengurangi margin keuntungan perusahaan. Pradana (2023) mengatakan, Inflasi adalah salah satu alasan utama investor berinvestasi, mereka ingin melindungi nilai uang mereka dari inflasi yang membuat daya beli suatu barang yang dimiliki tetap terjaga.

Secara garis besar berdasarkan pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa kinerja dari perusahaan sektor kesehatan terpengaruh oleh fluktuasi nilai tukar, tingkat suku bunga, dan inflasi. Nilai tukar yang tidak stabil dapat mempengaruhi biaya impor alat kesehatan dan bahan baku, sementara tingkat suku bunga yang tinggi dapat meningkatkan biaya pembiayaan untuk pengembangan dan operasional. Inflasi yang tinggi juga dapat menekan daya beli konsumen terhadap layanan kesehatan. Semua faktor-faktor ini mengakibatkan adanya dampak yang besar terhadap kinerja ekonomi secara keseluruhan, terutama pengaruh terhadap sektor kesehatan menjadi salah satu yang paling terdampak mengingat pentingnya aksesibilitas dan keterjangkauan layanan kesehatan bagi masyarakat.

Dalam penelitian ini hanya menggunakan periode 5 tahun 2018-2022 dengan pertimbangan pada tahun 2018 ke bawah laporan tahunan perusahaan sudah tidak bisa diakses lagi sedangkan pada tahun 2023 pada masa penelitian

laporan tahunan perusahaan sebagian belum diaudit maka laporan tersebut belum terbukti keakuratan dan belum sesuai standar akuntansi sehingga dapat dikatakan data dalam laporan tersebut belum valid dan tidak bisa digunakan dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Jika terjadi fluktuasi nilai tukar, kenaikan tingkat suku bunga, dan inflasi. Nilai tukar yang tidak stabil, Tingkat suku bunga yang tinggi menyebabkan peningkatan biaya pembiayaan, dan inflasi yang tinggi dapat menurunkan minat serta daya beli terhadap layanan kesehatan. Maka akan mempengaruhi preferensi untuk mengakses dan berinvestasi pada perusahaan sektor kesehatan. Sehingga penulis merumuskan masalah: “bagaimana fluktuasi nilai tukar, tingkat suku bunga, dan inflasi mempengaruhi kinerja perusahaan di sektor kesehatan dan apa implikasi dari perubahan ini terhadap aksesibilitas dan keterjangkauan layanan kesehatan bagi masyarakat”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah nilai tukar mempengaruhi pergerakan indeks harga saham sektor kesehatan secara signifikan?
2. Apakah Tingkat suku bunga mempengaruhi pergerakan indeks harga saham sektor kesehatan secara signifikan?
3. Apakah inflasi mempengaruhi pergerakan indeks harga saham sektor kesehatan secara signifikan?

4. Apakah nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi mempengaruhi pergerakan indeks harga saham sektor kesehatan secara signifikan?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Sektor Kesehatan
2. Untuk menganalisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Sektor Kesehatan
3. Untuk menganalisis Pengaruh Inflasi terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Sektor Kesehatan
4. Untuk menganalisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi secara Bersama-sama terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Sektor Kesehatan.

1.5 Batasan Penelitian

1. Batasan penelitian ini yang berfokus pada analisis pengaruh nilai tukar, tingkat suku bunga, dan inflasi terhadap harga saham sektor kesehatan selama periode lima tahun (2018-2022).
2. Penelitian ini akan menggunakan data bulanan harga saham dari perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta data terkait nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, tingkat suku bunga BI, dan inflasi yang diukur oleh indeks harga konsumen.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Untuk mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan kemampuan analisis, penelitian ini akan memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa untuk memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep ekonomi makro dalam konteks pasar keuangan. Mahasiswa akan dapat belajar mengenai metode-metode analisis data dan statistik yang relevan untuk memeriksa hubungan antara nilai tukar, tingkat suku bunga, inflasi dan indeks harga saham sektor kesehatan.

Untuk peningkatan pengetahuan

Mendapat pemahaman lebih mendalam tentang pasar keuangan, mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang dinamika pasar keuangan khususnya bagaimana faktor -faktor eksternal seperti nilai tukar, suku bunga dan inflasi mempengaruhi kinerja sektor kesehatan di pasar saham Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang relevan bagi mahasiswa yang berminat bekerja dalam industri keuangan, investasi, atau Lembaga keuangan. Mereka akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana faktor ekonomi makro dapat mempengaruhi Keputusan investasi dan kinerja pasar keuangan. Penelitian ini juga akan membekali

mahasiswa dengan keterampilan dalam analisis data dan pengambilan Keputusan berbasis data, keterampilan yang sangat dicari di berbagai bidang industri saat ini, terutama berkaitan dengan ekonomi dan keuangan.

UKDLSM

UKDLSM